

Dampak Kebijakan Luar Negeri RRT di Amerika Latin terhadap Perekonomian Brazil

St. Husnul Khatimah
Agussalim Burhanuddin
Aswin Baharuddin

*Department of International Relations, Hasanuddin University
Makassar, Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the implementation of China's foreign policy in Latin America within the framework of peaceful development as a manifestation of China's identity and interests in the region. Furthermore, this study also aims to see the extent of the impact of China's policies in Latin America on the Brazilian economy. The type of research that the author uses is a qualitative method with data collection techniques in the form of literature review/library research. The data used is secondary data sourced from reports, journals, articles, books and other documents which are then analyzed qualitatively by descriptive-analytic method.

The results of this study indicate that China's foreign policy towards Latin America based on peaceful development is oriented towards mutual development through increasing cooperation in various fields. The implementation of China's foreign policy in Latin America in this case is carried out in two forms: multilateral cooperation through inter-regional organizations, in particular the CELAC-China Forum as the main structure; and bilateral cooperation with each country in the region. In practice, the two forms of cooperation are carried out synergistically and simultaneously, and are open to the participation of countries outside the region. In the context of Brazil, China's foreign policy in Latin America has more or significant impact, though not comprehensively. By looking at the increase in Brazil's GDP and the PRC's global investment figures in the country during China's joining the CELAC-China Forum and the implementation of the China-Latin American and Caribbean Countries Cooperation Plan (2015-2019) since 2015, it can be said limitedly that China's development oriented economic policy has had a positive impact on the Brazilian economy.

Keywords : *China, Foreign Policy, Constructivism, Peaceful Development, Brazil*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk implementasi kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin dalam kerangka peaceful development sebagai wujud identitas dan kepentingan RRT di kawasan tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana dampak kebijakan RRT di Amerika Latin terhadap perekonomian Brazil. Tipe penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur/telaah pustaka. Data yang digunakan berupa data sekunder, bersumber dari laporan, jurnal, artikel, buku serta dokumen lain yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif-analitik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri RRT terhadap negara-negara di kawasan Amerika Latin berdasarkan *peaceful development* berorientasi pada pembangunan bersama melalui peningkatan kerja sama di berbagai bidang. Implementasi kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin dalam hal ini diterapkan melalui dua bentuk: kerja sama multilateral melalui organisasi inter-regional, khususnya Forum CELAC-Tiongkok sebagai struktur utama; dan kerja sama bilateral dengan masing-masing negara di kawasan. Pada praktiknya, kedua bentuk kerja sama tersebut dilakukan secara sinergis dan simultan, serta terbuka terhadap keikutsertaan negara-negara di luar kawasan. Dalam konteks Brazil, kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin kurang lebih memberikan dampak yang cukup

signifikan, meskipun tidak menyeluruh. Dengan melihat pada kenaikan PDB Brazil dan angka investasi global RRT di negara tersebut sepanjang bergabungnya Tiongkok dalam *CELAC-China Forum* beserta implementasi *China-Latin American and Caribbean Countries Cooperation Plan (2015-2019)* sejak tahun 2015, maka dapat dikatakan secara terbatas bahwa kebijakan ekonomi berorientasi pembangunan bersama yang dijalankan RRT memiliki dampak positif terhadap perekonomian Brazil.

Kata Kunci : RRT, Kebijakan Luar Negeri, Konstruktivisme, Peaceful Development, Brazil

1. PENDAHULUAN

Diskursus mengenai RRT sebagai salah satu *emerging global player* masih banyak berlangsung, baik dalam konteks politik internasional, kebijakan luar negeri, EPI, hingga *global governance* yang mencakup beragam perspektif serta fokus isu. Signifikansi fenomena kebangkitan Tiongkok dalam konteks hubungan internasional sejalan dengan prediksi Nicholas Kristof (1993) dalam pernyataannya bahwa, "*The rise of China, if it continues, may be the most important trend in the world for the next century*" (Zimin, p. 49). Kristof dalam hal ini melihat Tiongkok pada fase awal pembangunan ekonominya sebagai sebuah aktor potensial yang akan memainkan peranan penting dalam lingkungan politik global, sekaligus memproyeksikan dampak dari fenomena tersebut sebagai *main issue* yang akan mewarnai tren kajian di abad ke-21.

Secara umum, *China's rise* sering diasosiasikan dengan kebangkitan perekonomian RRT yang membawa implikasi di berbagai bidang baik di tingkatan multilateral, regional, maupun global. Dalam konteks yang lebih khusus, *China's rise* (selanjutnya akan diterjemahkan sebagai "kebangkitan Tiongkok") dapat dilihat sebagai sebuah proses politik yang mendasar: polemik dalam negeri RRT pasca Revolusi Kebudayaan mendorong terjadinya reformasi ekonomi, di mana keberhasilan pembangunan ekonomi tersebut kemudian membawa implikasi politik terhadap perilakunya di lingkungan eksternal. Pasca krisis besar yang dialami RRT pada masa *the great leap* (1958-1960) serta kegagalan Revolusi Kebudayaan (1966-1969), resistensi terhadap model pembangunan Mao Zedong menjadi katalis perubahan yang progresif khususnya dalam bidang ekonomi. Adaptasi pemerintah RRT terhadap perubahan lingkungan eksternal lambat laun bergeser dari sistem ekonomi komando (terpusat) yang isolasionis dan mengintegrasikan sistem ekonomi berbasis pasar dalam sosialisme Tiongkok. Perubahan interpretasi ekonomi RRT dengan dimulainya era keterbukaan melalui *open door policy (kaifang)* kemudian menjadi perintis perkembangan ekonomi dan sosial yang pesat bagi RRT (Agung S., 2016), yang pada gilirannya menjadi awal normalisasi relasi RRT dengan dunia luar serta afirmasi negara-negara lain terhadap posisinya di lingkup internasional.

Kebangkitan Tiongkok sebagai hasil reformasi politik dan ekonomi domestik beserta pengaruhnya dalam tatanan politik global merupakan isu yang menarik dan relevan untuk dikaji baik dalam konteks ekonomi politik internasional maupun dari sebagai bagian dari kajian analisis kebijakan luar negeri. Terlepas dari luasnya bidang kajian dan perspektif untuk mengkaji kebangkitan Tiongkok, *starting point* dalam berbagai studi yang mengangkat fenomena tersebut secara garis besar memiliki satu titik temu sebagai bagian penting dari topik bahasan. Sebagaimana yang dituliskan oleh Zhang Yuyan, *starting point* yang dimaksud kurang lebih tercermin dalam pertanyaan: "*What will become of the world with a powerful China?*" (Zhang, 2014). Secara garis besar, jawaban dari pertanyaan tersebut melahirkan dua perspektif populer: melihat fenomena kebangkitan RRT sebagai "*China's threat*" dengan perspektif realisme (khususnya realisme ofensif) sebagai pisau bedah utama; atau di lain sisi melihatnya dari sudut yang lebih positif dengan merujuk pada sudut pandang liberalisme. Teori "*China's threat*" merupakan sudut pandang maupun pendapat dari berbagai pihak yang menilai kebangkitan RRT sebagai ancaman terhadap stabilitas keamanan regional maupun global. Adapun pandangan liberalisme cenderung mengaitkan

kebangkitan Tiongkok dalam konsepsi interdependensi ekonomi. RRT, dengan kebangkitan ekonomi dan partisipasi aktifnya dalam perekonomian global diharapkan mampu menjadikan hubungan internasional sebagai arena *positif sum game* dan sarana untuk mencapai perdamaian dunia.

Terlepas dari popularitas pemikiran yang mendukung teori “*China’s threat*”, penulis mengangkat pembahasan yang berfokus pada konsepsi “*peaceful rise of China*”, di mana perspektif ini berkaitan erat dengan kebijakan luar negeri dan sudut pandang RRT terkait posisinya dalam struktur dunia internasional. Penulis dalam hal ini mengadopsi perspektif konstruktivisme dalam konteks analisis kebijakan luar negeri untuk menjabarkan bagaimana Tiongkok memosisikan dirinya dalam dunia internasional dan implikasi dari “posisi” tersebut negara lain. Konsep *peaceful rise* (*héping juéqǐ*) pada dasarnya berasal dari istilah yang diperkenalkan oleh seorang akademisi dan pemikir (*think tank*) Partai Komunis Tiongkok, Zheng Bijian, yang kemudian diadopsi oleh pemerintah RRT sebagai upaya untuk meminimalisir perspektif pesimis terhadap kebangkitan Tiongkok melalui teori “*China’s threat*”. Teori “*juéqǐ*” oleh Zheng Bijian, yang secara harfiah berarti “*emerging precipitously in a peaceful way*”, pada dasarnya menjelaskan kebangkitan Tiongkok sebagai fenomena yang berbeda dari kebangkitan kekuatan baru di masa lalu (Bijian, *A New Path for China’s Peaceful Rise and the Future of Asia: Bo’ao Forum for Asia*, 2003, 2005). Menurut Zheng, Tiongkok dalam kebangkitan ekonomi dan pembangunannya tidak memiliki agenda ekspansif melainkan akan berkembang dengan damai dan independen, yang pada gilirannya akan membantu memelihara perdamaian dalam lingkungan global melalui penciptaan kerja sama yang saling menguntungkan.

Pada konteks pemerintahan RRT, penerapan konsep *peaceful rise of China* (*Zhōngguó héping juéqǐ*) pertama kali muncul pada masa kepemimpinan Hu Jintao, di mana inisiasi kebijakan luar negeri yang damai diperkenalkan dalam kunjungannya ke negara-negara Asia Tenggara melalui pernyataannya “*we’re here to help*” (Okuda, 2016). Penggunaan istilah *peaceful rise* atau *héping juéqǐ* dalam kebijakan RRT tidak berlangsung lama. Istilah “kebangkitan” (*rise/ juéqǐ*) dipandang kontroversial dan menimbulkan perselisihan baik di kalangan akademisi maupun di lingkup birokrasi Partai Komunis Tiongkok karena kata tersebut terkesan agresif dan dapat menimbulkan persepsi bahwa “kebangkitan” Tiongkok merupakan ancaman bagi tatanan internasional yang mapan. Oleh karena itu, sejak tahun 2004, istilah “*peaceful rise*” tersebut telah diganti dengan “*peaceful development*” (*Zhōngguó héping fāzhǎn*) atau *peaceful coexistence* (Leonard, 2005) (Pathak, 2015). Konsepsi final *peaceful development* secara resmi tertuang dalam *White Paper on China’s Peaceful Development Road* yang diterbitkan oleh *The State Council of The People’s Republic of China* pada tahun 2005 yang kemudian diperbaharui pada tahun 2011. Paradigma atau model pembangunan “*peaceful development*” dalam defenisi Tiongkok secara umum mencerminkan komitmen Tiongkok dalam menjunjung tinggi perdamaian dunia serta mendorong pembangunan dan kesejahteraan bersama untuk seluruh negara-negara di dunia (State Council of The People’s Republic of China, 2014). *Peaceful development* dalam perkembangannya kemudian menjadi arah pembangunan serta identitas yang menjadi landasan bagi Tiongkok dalam berbagai bidang, tak terkecuali dalam menjalin hubungan serta kerja sama dengan negara lain.

Berbicara mengenai relasinya dengan negara-negara lain, manuver RRT di lingkungan internasional tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan Brazil, baik dalam posisinya sebagai bagian dari “negara-negara berkembang” dalam konsepsi *shared identity* maupun dalam pertimbangan strategis terkait kebijakan luar negerinya. Brazil merupakan mitra ekonomi dan politik RRT yang paling penting di Amerika Latin, serta peserta kunci dalam kelompok negara-negara berkembang yang dipimpin oleh Tiongkok, Brazil, Rusia, India, RRT, dan Afrika Selatan (BRICS) (Trinkunas, 2020). Berdasarkan konteks bahasan yang

hendak diangkat, penulis melandaskan kajian dari diskursus yang telah ada sebelumnya dengan merujuk pada penelitian-penelitian maupun kajian Sinosentrisme yang telah ada, baik oleh Chen Zimin, Mikael Wiegell, Hiroko Okuda, Reiss Stefanie, serta beberapa penelitian lain yang relevan. Pada penelitian ini penulis bermaksud mengangkat tema kajian terkait RRT dan pengaruhnya terhadap Brazil dengan membatasi pada konteks kebijakan luar negeri, dengan menitikberatkan fokus bahasan pada defenisi identitas dan kepentingan RRT berdasarkan pada konsep *peaceful development* yang secara konseptual menjadi penjelasan terkait kebagkitan Tiongkok itu sendiri.

Terkait penerapan dan perencanaan kebijakan luar negeri RRT, domain kebijakan dibagi berdasarkan kawasan tertentu yang secara defenitif ditentukan oleh pemerintah Tiongkok. Departemen Luar Negeri RRT kemudian merumuskan *policy paper* untuk masing-masing kawasan, yang secara strategis menunjukkan posisi dan *blueprint* kebijakan luar negeri Tiongkok di kawasan tersebut. Adapun domain yang akan diangkat dalam penelitian ini terkait kebijakan luar negeri RRT dalam konteks *peaceful development* adalah Amerika Latin, di mana negara-negara di kawasan tersebut termasuk dalam kelompok negara-negara berkembang yang saat ini menjadi bagian dari fokus kebijakan eksternal RRT, termasuk Brazil yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Penulis secara spesifik mengangkat kajian kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin dengan memperhatikan relevansinya dengan konsepsi identitas maupun kepentingan RRT dalam skema *peaceful development*, baik dalam hal *shared identity* sebagai negara berkembang maupun kawasan yang dianggap memiliki nilai khusus bagi RRT. Penulis, dalam hal ini menggunakan konstruktivisme dalam kebijakan luar negeri sebagai kerangka teoritis dalam menjelaskan kebijakan luar negeri RRT. Dengan pemahaman ini, kebijakan luar negeri RRT terhadap Brazil dijelaskan sebagai bagian dari identitas dan kepentingan Tiongkok di Amerika Latin sebagaimana yang didefenisikan dalam "*China's Policy Paper on Latin America and the Carribean*".

2. KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kebijakan Luar Negeri

Secara harfiah, kebijakan luar negeri (*foreign policy*) berasal dari dua kata, yakni "*policy*" dan "*foreign*". Menurut Bruce Russett dan Harvey Starr, istilah "*policy*" secara umum diyakini sebagai pedoman untuk sebuah tindakan atau seperangkat tindakan yang dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan dari sebuah organisasi yang telah ditetapkannya, yang melibatkan 'pilihan' atau tindakan memilih (atau membuat keputusan) untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun '*foreign*' menyiratkan unit-unit yang secara teritorial berdaulat yang berada di luar batas-batas legal dari negara tertentu. Dengan demikian, *foreign policy* dapat dianggap sebagai seperangkat pedoman untuk menentukan pilihan mengenai orang, tempat atau hal-hal yang ada di luar batas-batas negara yang bersangkutan. (Bakry, Dasar-Dasar Hubungan Internasional, 2017, p. 156). Defenisi lain secara bahasa, yakni menurut Howard H. Lentner, kebijakan luar negeri berasal dari dua konsep kunci yaitu kebijakan (*policy*) dan luar negeri (*foreign*). Kebijakan adalah suatu bentuk dari tindakan yang meliputi: pemilihan objektif atau tujuan (*selection of objectives*); mobilisasi sarana-sarana dalam upaya pencapaian tujuan tersebut (*mobilization of means for achieving those objectives*); serta implementasi, atau penggunaan upaya dan sumber daya dalam pencapaian tujuan yang dipilih (*implementation, or the actual expenditure of efforts and resources in pursuit of the selected objectives*). Selanjutnya defenisi luar negeri (*foreign*) secara spesifik tergantung pada sudut pandang dari manapun secara khusus, dan ditujukan untuk semua unit atau hal-hal yang berada di luar negara itu.. (Ikbar, Metodologi dan Teori Hubungan Internasional, 2014, pp. 214-215). Kebijakan luar negeri, berdasarkan beberapa sebelumnya kemudian dapat dibatasi sebagai suatu bentuk dari tindakan yang meliputi pemilihan tujuan, mobilisasi sarana-sarana dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, di mana tindakan ini ditujukan atau berhubungan dengan semua yang berada di luar negara yang bersangkutan.

Terdapat berbagai jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis kebijakan luar negeri, antara lain termasuk pendekatan-pendekatan yang dirangkum oleh Walter Carlsnaes (Carlsnaes, Risse, & Simmon, 2004, pp. 691-703) dalam klasifikasi pendekatan kontemporer analisis kebijakan luar negeri. Berdasarkan klasifikasi Carlsnaes, terdapat empat tipe pendekatan dalam analisis kebijakan luar negeri, antara lain: pendekatan berdasarkan perspektif struktural; pendekatan dari perspektif berbasis agensi; pendekatan berbasis perspektif kelembagaan sosial; serta pendekatan berbasis perspektif interpretasi aktor. Dari keempat tipe perspektif tersebut, perspektif yang penulis gunakan untuk menganalisis kebijakan luar negeri RRT dalam penelitian ini adalah perspektif kelembagaan sosial (sosial institusionalisme), dalam hal ini pendekatan konstruktivisme sosial. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya yang mencoba menjawab persoalan mengapa keputusan diambil, maka konstruktivisme dalam analisis kebijakan luar negeri lebih mencoba memahami bagaimana suatu keputusan mungkin dilakukan oleh suatu negara (Hara, 2011). Kaum konstruktivis dalam hal ini mengembangkan sebuah perspektif sosiologis dan antropologis tentang politik dunia yang menitikberatkan pada pentingnya norma, peran identitas dalam pembentukan kepentingan dan tindakan, serta hubungan timbal balik antara agen dan struktur (Bakry, Dasar-Dasar Hubungan Internasional, 2017, p. 110).

Salah satu bentuk analisis kebijakan luar negeri berdasarkan pendekatan konstruktivisme menurut Hara dapat dilakukan dengan menggunakan konsep identitas yang membentuk kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri suatu negara; kepentingan bukanlah sesuatu yang bersifat inheren tetapi lebih mencerminkan fungsi dari identitas suatu negara. Kepentingan dalam konteks ini tidak secara otomatis melekat pada negara, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan bergantung pada kondisi (*historically contingent*) (Hara, 2011). Kebijakan luar negeri RRT berlandaskan pada *peaceful development* pada penelitian ini akan ditinjau dari sisi yang sama, dengan asumsi bahwa apa yang menjadi fokus kebijakan luar negeri RRT bersumber dari identitas yang dibentuknya sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan historis negara tersebut. Analisis kebijakan luar negeri dari perspektif konstruktivisme sosial dalam konteks ini, sebagaimana penulis kutip dari pendapat Hara, akan berfokus ke bentuk implementasi kebijakan luar negeri itu sendiri, bukan pada analisis latar belakang perumusan kebijakan (analisis *decision making* maupun *behavioural* model). Pembahasan dalam penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pelaksanaan kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin mempengaruhi perekonomian Brazil, untuk melihat "*how possible*" kepentingan RRT dalam konteks *peaceful development* dapat diaplikasikan.

B. Konsep *Peaceful Development*

Berbicara mengenai visi maupun identitas, RRT menerapkan konsep yang dikenal sebagai "*peaceful development*". Secara historis, "*peaceful development*" merupakan langkah strategis yang dipilih oleh RRT dalam rangka pelaksanaan agenda modernisasi, penguatan internal dan peningkatan kesejahteraan, serta dalam rangka berkontribusi terhadap peradaban umat manusia. Konsep ini berkaitan erat dengan transformasi ideologi dalam negeri RRT dalam menyikapi modernisasi dan kondisi dunia internasional. Melalui berbagai perubahan dan transisi baik ideologis maupun sosial dalam beberapa dekade di awal terbentuknya, RRT kemudian merumuskan *peaceful development road* sebagai suatu paradigma pembangunan yang dipandang sesuai dengan arah dan cita-cita nasional negara berdasarkan karakteristik masyarakatnya. Dokumen resmi pertama yang dikeluarkan oleh pemerintah RRT terkait *peaceful development* yaitu "*White Paper on China's Peaceful Development Road*" yang diterbitkan oleh Pusat informasi Badan Kenegaraan RRT (*The State Council Information Office of PRC*). Dengan diterbitkannya buku putih tersebut, pemerintah RRT untuk pertama kalinya mengklarifikasi secara lengkap dan sistematis baik

aspek teoritis maupun praktikal dari konsep *peaceful development* yang selama ini telah diaplikasikan dan menjadikannya istilah resmi untuk merujuk paradigma pembangunan RRT. Berikut statemen terkait pandangan pemerintah RRT terkait *peaceful development* sebagai sebuah “jalan”, paradigma maupun prinsip:

“Peace, opening-up, cooperation, harmony and win-win are our policy, our idea, our principle and our pursuit. To take the road of peaceful development is to unify domestic development with opening to the outside world, linking the development of China with that of the rest of the world, and combining the fundamental interests of the Chinese people with the common interests of all peoples throughout the world. China persists in its pursuit of harmony and development internally while pursuing peace and development externally; the two aspects, closely linked and organically united, are an integrated whole, and will help to build a harmonious world of sustained peace and common prosperity.” (The State Council Information Office, 2005, p. 3).

Sebagaimana disebutkan dalam pernyataan di atas, menempuh jalan pembangunan yang damai (*peaceful development road*) berarti mengintegrasikan pembangunan dalam negeri Tiongkok dengan keterbukaan terhadap dunia luar, menghubungkan perkembangan Tiongkok dengan perkembangan dunia, serta menggabungkan kepentingan fundamental rakyat Tiongkok dengan kepentingan bersama seluruh masyarakat dunia. Tiongkok dalam hal ini berupaya untuk terus mengejar harmoni dan pembangunan secara internal sekaligus mengejar perdamaian dan pembangunan secara eksternal. Kedua aspek tersebut, baik internal maupun eksternal saling berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan yang utuh, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan dunia yang harmonis berlandaskan pada perdamaian berkelanjutan dan kemakmuran bersama. Ditinjau dari aspek yang lebih luas, global serta historis, arah pembangunan berdasarkan *peaceful development* RRT didefinisikan sebagai berikut:

“China should develop itself through upholding world peace and contribute to world peace through its own development. It should achieve development with its own efforts and by carrying out reform and innovation; at the same time, it should open itself to the outside and learn from other countries. It should seek mutual benefit and common development with other countries in keeping with the trend of economic globalization, and it should work together with other countries to build a harmonious world of durable peace and common prosperity. This is a path of scientific, independent, open, peaceful, cooperative and common development”.

(The State Council of The People's Republic of China, 2011).

Dari pernyataan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang menjadi karakteristik dari *peaceful development* yang ditempuh pemerintah RRT yakni *scientific, independent, open, peaceful, cooperative, dan common* (ilmiah, independen, terbuka, damai, kooperatif dan pembangunan bersama). Prinsip-prinsip tersebut kemudian menjadi arah pembangunan RRT, baik pembangunan ke dalam, maupun ke luar. Konsep *peaceful development* sebagaimana yang dipaparkan kemudian menjadi titik tolak penulis dalam menganalisis kebijakan luar negeri RRT dengan melandaskan identitas serta kepentingan RRT berdasarkan pernyataan tekstual yang terkandung dalam “*White Paper on China's Peaceful Development Road*”, di mana di dalamnya tercakup arah kebijakan luar negeri RRT berdasarkan *peaceful development* secara tersurat.

C. Ekonomi Politik Internasional

Secara sederhana konsep ekonomi politik internasional dapat diterjemahkan sebagai interaksi global antara politik dan ekonomi, atau interaksi antara ekonomi dan politik di ranah internasional. Roger Tooze menggunakan istilah ekonomi politik untuk mendefinisikan

seperangkat masalah yang muncul dari interaksi antara aktivitas ekonomi dan politik. Karen A. Mingst, di lain pihak memaknai ekonomi politik internasional sebagai hubungan timbal balik (*interrelationship*) antara politik dan ekonomi-secara khusus tentang tawar-menawar politik (*political bargaining*) atas isu-isu ekonomi (Mingst, 2004). Mengacu pada beberapa pendapat tersebut, maka ekonomi politik internasional pada hakikatnya dapat dapat didefinisikan sebagai adanya interaksi antara faktor-faktor “pasar” dan unsur-unsur negara, antara proses “pertukaran” dan konsep “kewenangan”, antara “kekayaan” dan “kekuatan” suatu negara dalam berhubungan dengan negara lain. Interaksi-interaksi tersebut kemudian membentuk pola, di mana unsur-unsur negara mempengaruhi dinamika pasar (ekonomi) atau sebaliknya, ekonomi mempengaruhi negara. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan konsep EPI dalam bentuknya yang paling dasar, yakni interaksi antara faktor politik dan ekonomi sebagai metode untuk menginterpretasikan kebijakan luar negeri RRT.

Untuk menarik garis korelasi antara kebijakan luar negeri dan EPI dalam konteks RRT, penulis dalam hal ini berdasar pada “*tripartite framework*” yang digunakan Chen Zimin untuk menjelaskan latar belakang kebijakan luar negeri RRT dalam konteks struktural. Sebagaimana beberapa pengkaji kebijakan Tiongkok lainnya, Chen Zimin berpendapat bahwa sebuah perspektif baru, atau setidaknya model pemikiran yang lebih komprehensif diperlukan dalam menjelaskan posisi struktural RRT yang unik. Mengangkat tema terkait kebijakan luar negeri RRT dalam spektrum ekonomi internasional yang menitikberatkan pada strategi “*soft balancing*”, Chen Zimin memberikan model yang juga mengintegrasikan struktur normatif dan identitas sebagai bentuk yang paling memungkinkan untuk membahas tentang kebijakan luar negeri RRT. Terdapat beberapa poin penting mengenai negara dan struktur baik dalam pandangan neorealis maupun konstruktivisme yang erat kaitannya dengan ekonomi politik internasional, sebagaimana yang disimpulkan oleh Chen Zimin dalam “*Soft Balancing and Reciprocal Engagement: International Structures and China's Foreign Policy Choices*”. Poin-poin yang dimaksud antara lain:

1. Negara adalah unit yang mengutamakan keamanan, tetapi juga merupakan unit yang mengejar kesejahteraan dan identitas.
2. Dalam dunia yang anarkis, negara cenderung bergantung pada diri sendiri, fokus pada capaian yang relatif, dan terlibat dalam *counter balancing*, baik melalui penyeimbangan internal maupun eksternal.
3. Strategi *balancing* dapat dimodifikasi dengan struktur normatif, yang membentuk definisi negara atas musuh dan kawan dan mendukung ataupun menolak pilihan *balancing* tertentu.
4. Strategi *balancing* juga dapat dipengaruhi oleh struktur ekonomi internasional, yang dalam bentuk pasar global mendorong negara-negara untuk meliberalisasikan kebijakan ekonominya, meningkatkan tingkat keuntungan bersama. (Zimin, p. 49).

Sebagai salah satu penggerak globalisasi ekonomi selain AS, Tiongkok dalam hal ini harus beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya sekaligus menginternalisasi norma ekonomi global dengan caranya sendiri. Melalui reformasi ekonomi dan keanggotaan di WTO, Tiongkok mengadopsi nilai-nilai beserta norma ekonomi pasar dengan menyesuaikan pada “karakteristik Tiongkok” (Zimin, p. 58). Dalam proses internalisasi norma ini, struktur ekonomi internasional tidak hanya mempengaruhi kebijakan luar negeri RRT, namun juga turut andil dalam rekonstitusi identitas Tiongkok baik profil serta kepentingannya.

Apabila dikaitkan dengan keberadaan RRT di Brazil beserta agenda ekonominya di Amerika Latin, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai strategi kebijakan ekonomi RRT dalam kiprahnya di dunia internasional, baik sebagai responnya terhadap struktur internasional (*counter-balancing* terhadap AS), maupun sebagai sarana dalam realisasi kepentingannya di kawasan tersebut. Bidang ekonomi, sebagaimana pemikiran alternatif yang diberikan oleh Chen Zimin, dapat dimodifikasi baik oleh definisi instrinsik maupun oleh struktur

internasional sehingga motivasi RRT di Amerika Latin merupakan hasil interaksi antara struktur dan identitas ekonomi Tiongkok. Ekonomi yang dibahas dalam penelitian ini kurang lebih berangkat dari identifikasi RRT dalam konsep *peaceful development*, sebagai instrumen untuk mencapai visi yang lebih luas, yakni kemajuan bersama. Untuk pengukuran capaian maupun pengaruh kebijakan luar negeri RRT terhadap perekonomian Brazil, konsep *feedback effect* oleh Jonathan Pacquin dalam hal ini menjadi model analisis dengan melihat pada perubahan dalam PDB Brazil serta besaran investasi RRT dalam rentang waktu yang ditetapkan.

3. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami dan menafsirkan sebuah perilaku atau interaksi sosial. Pemaparan hasil penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode deksriptif-analitik, yakni dengan menguraikan data-data serta fakta empiris yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan secara umum. Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai kebijakan luar negeri Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di Amerika Latin dalam kerangka *peaceful development*, kemudian menjelaskan mengenai bentuk implementasi kebijakan tersebut beserta dampaknya terhadap perekonomian Brazil.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari studi literatur atau telaah pustaka (*library research*). Penulis memperoleh data dengan menelaah berbagai sumber data seperti jurnal, buku, dokumen, artikel, surat kabar, dan laporan-laporan (*report*), baik yang diperoleh secara manual maupun digital. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yakni dengan menjelaskan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam teknik analisis ini, permasalahan digambarkan serta dipaparkan berdasarkan keterkaitan antara konsep dengan fakta-fakta yang ada untuk mencapai kesimpulan. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu dengan menjabarkan permasalahan secara umum (*general*), kemudian menarik ruang lingkup pembahasan ke kasus yang lebih spesifik. Kesimpulan yang bersifat khusus kemudian diperoleh melalui proses analisis dari data dan fakta-fakta yang ada.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Implementasi Kebijakan Luar Negeri RRT di Amerika Latin

Kebijakan luar negeri dalam artian yang luas dapat dijelaskan sebagai seperangkat pedoman, visi, serta landasan dalam pencapaian tujuan nasional suatu negara, yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai tindakan maupun upaya-upaya yang dilakukan oleh negara tersebut di luar wilayah yurisdiksinya. Selain sebagai bentuk interaksi dengan negara-negara lain, kebijakan luar negeri suatu negara dalam hal ini juga dapat dilihat sebagai cerminan identitas dan sarana pencapaian tujuan atau kepentingan nasionalnya. RRT pada konteks ini tidak menjadi pengecualian; sebagai bagian dari komunitas internasional, RRT tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan entitas-entitas lain di luar batas teritorialnya, baik sebagai pemenuhan identitas dan kepentingan nasionalnya maupun sebagai peran serta sebagai bagian dari komunitas internasional itu sendiri.

Berdasarkan perspektif konstruktivisme, identitas maupun kepentingan nasional RRT yang merupakan produk dari kebudayaan dan sejarah, serta pemikiran elit politik Tiongkok pada konteks kebijakan luar negeri tercermin dari konsep *peaceful development*, baik secara khusus atau umum. Secara tekstual, kebijakan luar negeri RRT berdasarkan pada landasan-landasan normatif yang dirangkum dalam konsep *peaceful development* tertuang dalam *White Paper on China's Peaceful Development* (buku putih pembangunan damai Tiongkok). *Peaceful development* atau pembangunan damai yang ditetapkan sebagai paradigma pembangunan dan landasan segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh RRT sejak tahun 2005 lahir sebagai produk dari filosofi, budaya, politik, serta sosial ekonomi RRT dalam

proses adaptasinya baik terhadap kondisi internal maupun perubahan lingkungan internasional. *Peaceful development* pada tujuan awalnya dideskripsikan sebagai upaya untuk mengintegrasikan pembangunan dalam negeri Tiongkok dengan keterbukaan terhadap dunia luar; menghubungkan perkembangan Tiongkok dengan perkembangan dunia; serta menggabungkan kepentingan fundamental rakyat Tiongkok dengan kepentingan bersama seluruh masyarakat dunia. Secara sederhana, konsep tersebut dapat diartikan: berupaya untuk terus mengejar harmoni dan pembangunan secara internal sekaligus mengejar perdamaian dan pembangunan secara eksternal.

RRT dalam berbagai kesempatan selalu menekankan arti penting perdamaian dalam kebijakan luar negerinya. Perdamaian, bagi Tiongkok merupakan prasyarat mutlak bagi tercapainya pembangunan yang dicita-citakan; dan sebaliknya, pembangunan dapat menjadi jalan untuk menciptakan dan memelihara perdamaian dunia. Pada taraf prinsipil, nilai-nilai perdamaian senantiasa menjadi pertimbangan utama bagi RRT, sesuai dengan pernyataan identitasnya sebagai bagian dari dunia ketiga yang menjunjung tinggi politik luar negeri yang bebas dan damai (*an independent foreign policy of peace*) (Nathan & Ross, 2009). Hal tersebut dapat dilihat pada penetapan prinsip kebijakan luar negerinya yang tercakup dalam *Five Principle of Peaceful Coexistence* yang antara lain mencakup lima poin meliputi: (1) Saling menghormati integritas teritorial dan kedaulatan masing-masing; (2) Prinsip non-agresi; (3) Saling tidak mencampuri (prinsip non-interferensi) urusan dalam negeri masing-masing; (4) Persamaan derajat dan kerja sama untuk kepentingan bersama; serta (5) Berdampingan hidup secara damai. (Reflecting on China's Five Principles, 60 Years Later, 2014). Prinsip-prinsip itulah yang kemudian menjadi landasan dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri RRT.

Pada praktiknya, kebijakan luar negeri RRT tidak terlepas dari identifikasi kepentingan. Dalam konteks Amerika Latin, kepentingan tersebut tertuang dalam *policy paper* yang menjadi landasan kebijakan RRT di kawasan tersebut. Kawasan Amerika Latin pada hakikatnya memiliki posisi tersendiri bagi RRT, baik dalam *shared identity* sebagai bagian dari kelompok negara-negara berkembang (dunia ketiga) maupun nilai yang lahir dari latar belakang historis maupun struktur internasional. Tak dapat dipungkiri bahwa penetapan “nilai” atau identifikasi kawan maupun lawan tidak dapat dipisahkan dari bagaimana suatu negara memposisikan dirinya dalam struktur internasional atau dengan kata lain, bagaimana identitas sosial negara tersebut. Identifikasi tersebut kemudian direfleksikan dalam tujuan-tujuan yang hendak dicapai suatu negara baik dalam interaksinya dengan suatu negara atau kawasan secara khusus maupun dengan lingkungan internasional secara umum.

Kembali pada kasus Amerika Latin, RRT memandang kawasan tersebut sebagai kawasan potensial dengan negara-negara yang tergolong sebagai *emerging economics*. Sesuai dengan nilai-nilai *peaceful development*, RRT kemudian menjadikan Amerika Latin sebagai salah satu target peningkatan kerja sama yang komprehensif dalam rangka pembangunan bersama yang merupakan fokus kebijakan luar negeri RRT dalam beberapa tahun terakhir. Adapun poin utama dalam hubungan RRT-amerika Latin yakni berupa komitmen kerja sama dalam bentuk kemitraan yang komprehensif dan kooperatif yang setara, saling menguntungkan dan berorientasi pembangunan bersama, serta koordinasi erat dalam urusan internasional. Kemitraan komprehensif dengan RRT dalam hal ini berarti adanya ekspektasi akan pertemuan tingkat tinggi dan dialog politik yang rutin, perkembangan yang luas dan cepat di sektor perdagangan, investasi, keuangan, dan bidang lainnya, serta meningkatnya pertukaran budaya dan *people-to people contact*.

Terlepas dari proses konstruksinya, implementasi kebijakan luar negeri suatu negara dapat menjadi bahan identifikasi untuk melihat sejauh mana identitas dan kepentingan yang ditetapkan suatu negara dapat diterapkan. Implementasi kebijakan luar negeri suatu negara

sendiri dapat dilaksanakan melalui berbagai instrumen, baik militer, budaya, ekonomi, dan instrumen-instrumen lainnya. Dalam perkembangan hubungan internasional kontemporer, instrumen ekonomi kemudian menjadi hal yang pokok dan dominan dalam pencapaian dan pelaksanaan kebijakan luar negeri negara-negara di dunia. Demikian halnya dengan RRT, yang telah menjadikan ekonomi sebagai instrumen utama dalam implementasi kebijakan luar negerinya sejak tahun 2008. Pencapaian RRT dalam pertumbuhan ekonomi domestiknya beberapa tahun terakhir menjadikan ekonomi sebagai instrumen utama yang digunakan Tiongkok dalam rangka pencapaian kepentingan nasionalnya. Merujuk pada bab sebelumnya, kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin secara garis besar didasarkan pada *blue print* yang telah diterbitkan oleh Kementerian Luar Negeri RRT dalam bentuk *policy paper* untuk tiap-tiap unit kerja departemen. Pada bagian ke-empat dari *policy paper* Kementerian Luar Negeri RRT untuk Wilayah Amerika Latin, terdapat rincian beberapa poin yang menjadi target peningkatan kerja sama dalam lingkup ekonomi yakni: perdagangan; investasi industri dan kerja sama kapasitas; kerja sama finansial; kerja sama dalam bidang energi dan sumber daya; infrastruktur; manufaktur; agrikultur; inovasi sains dan teknologi; kerja sama di bidang antariksa; kerja sama maritim; bea cukai dan inspeksi kualitas; kerja sama institusi dan asosiasi perdagangan dan investasi; serta penyediaan bantuan ekonomi dan teknis.

Peningkatan kerja sama dengan Amerika Latin diinisiasi oleh RRT dalam dua bentuk, yakni kerja sama kolektif yang melibatkan organisasi-organisasi regional; serta kerja sama bilateral dengan masing-masing negara di kawasan tersebut. Bagi RRT, baik kerja sama kolektif maupun bilateral tidak diklasifikasikan sebagai bagian yang terpisah sepenuhnya, melainkan dilihat sebagai upaya yang bersifat simultan dan saling mendukung. Kerja sama kolektif di sini dapat dikatakan sebagai kerja sama pada tingkatan multilateral, di mana kebijakan luar negeri RRT dilaksanakan melalui organisasi-organisasi regional maupun inter-regional yang ada di kawasan tersebut, dengan menjadikan CELAC (*Community of Latin American and Caribbean States*) sebagai fokus utama dalam peningkatan kerja sama (Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of China, 2016). Adapun dalam interaksi bilateral, RRT menggunakan pendekatan kemitraan strategis kepada tiap-tiap negara yang ada di Amerika Latin, yang antara lain meliputi Argentina, Kepulauan Bahama, Barbados, Bolivia, Brazil, Costa Rica, Chile, Kolombia, Kuba, Dominika, Republik Dominika, Ekuador, Grenada, Guyana, Jamaika, Meksiko, Panama, Peru, Suriname, Trinidad dan Tobago, Uruguay, Venezuela, serta Antigua dan Barbuda.

Pertama, dalam hal kerjasama kolektif RRT telah berusaha untuk menjalin kerja sama dengan CELAC. CELAC atau Komunitas Negara-negara Amerika Latin dan Karibia sendiri merupakan sebuah mekanisme antar-pemerintah untuk dialog dan kesepakatan politik yang secara permanen mencakup tiga puluh tiga negara di Amerika Latin dan Karibia. Sebagai sebuah forum regional, CELAC didirikan pada tahun 2011 dengan komitmen untuk memajukan proses bertahap integrasi regional, persatuan, dan dengan hati-hati menyeimbangkan keragaman politik, ekonomi, sosial dan budaya Amerika Latin dan Karibia. Negara-negara yang tergabung dalam CELAC antara lain: Antigua dan Barbuda, Argentina, Bahama, Barbados, Belize, Bolivia, Brazil, Chile, Kolombia, Kosta Rika, Kuba, Dominika, Ekuador, El Salvador, Granada, Guatemala, Guyana, Honduras, Jamaika, Meksiko, Nikaragua, Panama, Paraguay, Peru, Rep. Domonika, St. Lucia, St. Kitts dan Nevis, St. Vincent dan Grenadine, Trinidad dan Tobago, Uruguay, dan Venezuela. (CELAC, 2021).

Kerja sama RRT dengan CELAC diinisiasi dalam berbagai forum dan pertemuan kerja sama dengan negara-negara Amerika Latin. Pada Pertemuan Pemimpin Tiongkok-Amerika Latin dan Karibia serta Pertemuan Kepala Negara dan Pemertintahan oleh empat negara CELAC dan Tiongkok pada Juli 2014 di Brazilia, terjalin kesepakatan untuk memformalisasi sebuah kemitraan strategis yang komprehensif dalam hal kesetaraan, *mutual benefit*, dan

pembangunan bersama kedua pihak. Pada pertemuan tersebut juga diputuskan mengenai pembentukan forum kerja sama jangka panjang antara Tiongkok dan negara-negara anggota CELAC dalam bentuk *CELAC-China Forum*. Sebagai tindak lanjut, pada bulan Januari 2015 diterbitkan Deklarasi Beijing dalam Pertemuan Tingkat Menteri Pertama *CELAC-China Forum* sebagai pernyataan bersama terkait pembentukan *CELAC-China Forum* (CCF) sebagai platform kerja sama baru dalam memajukan kemitraan kerja sama yang komprehensif antara RRT dan CELAC. (Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China, 2014).

Pembentukan forum CELAC-Tiongkok (selanjutnya disingkat CCF) dapat dilihat sebagai salah satu cara Tiongkok untuk menjalin hubungan yang lebih intensif dengan negara-negara di kawasan tersebut sebagai bentuk implementasi kebijakan luar negeri untuk pembangunan yang damai. Platform kerja sama CCF dalam hal ini menjadi sarana bagi RRT untuk meningkatkan frekuensi kerja sama dengan negara-negara Amerika Latin. Dalam Pertemuan Tingkat Menteri pertama di Beijing pada Januari 2015, bersamaan dengan Deklarasi Beijing juga disepakati *China-Latin American and Caribbean Countries Cooperation Plan (2015-2019)* sebagai detail pelaksanaan kerja sama yang hendak dicapai. Khusus bidang ekonomi, terdapat beberapa tujuan yang hendak direalisasikan, yaitu:

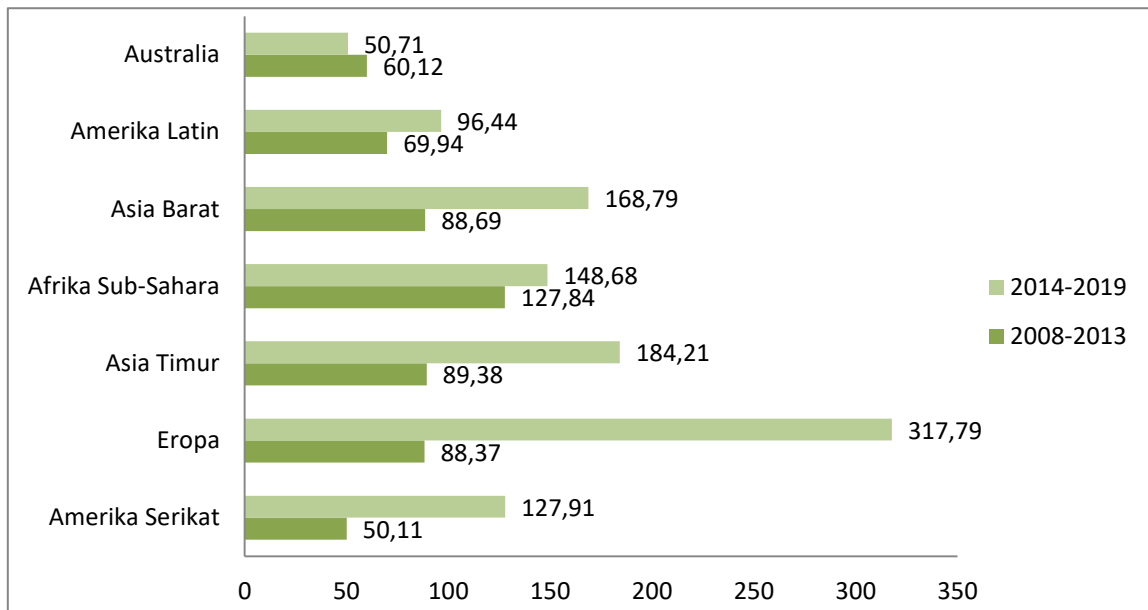
1. Lebih lanjut mempromosikan perdagangan dan investasi antara Tiongkok dan negara-negara CELAC. Bekerja sama untuk meningkatkan perdagangan dua arah dan dengan cara yang seimbang dan saling menguntungkan antara Tiongkok dan negara-negara CELAC menjadi US\$500 miliar, dan meningkatkan stok investasi timbal balik menjadi setidaknya US\$250 miliar dalam 10 tahun, dan saham investasi dengan penekanan khusus pada teknologi tinggi dan produksi barang bernilai tambah.
2. Mengintensifkan kerjasama, meningkatkan perdagangan jasa dan *e-commerce* tanpa mengurangi perdagangan tradisional, mempromosikan perdagangan bilateral yang adil dan menangani friksi perdagangan dengan baik sesuai dengan aturan WTO dan perjanjian perdagangan yang ada antara Tiongkok dan negara-negara CELAC.
3. Mendorong promosi dan fasilitasi investasi, termasuk melalui joint venture dan kemitraan.
4. Mendukung berjalannya *China-LAC Business Summit*.
5. Mendorong kerjasama yang lebih erat antara usaha mikro, kecil dan menengah CELAC dan Tiongkok dengan tujuan untuk mendukung internasionalisasi dan integrasi UKM dalam rantai nilai global.
6. Meningkatkan kerjasama dalam pemeriksaan kepabeanan dan mutu.
7. Meningkatkan dialog dan kolaborasi antara Bank Sentral dan otoritas pengatur keuangan.
8. Memanfaatkan Dana Kerjasama *China-LAC*, Pinjaman Khusus *China-LAC* untuk Infrastruktur, pinjaman lunak yang ditawarkan oleh Tiongkok serta sumber daya keuangan lainnya, untuk mendukung proyek kerjasama utama antara Tiongkok dan negara-negara CELAC, dengan cara yang konsisten dengan kebutuhan pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan kawasan CELAC, serta dengan visi pembangunan berkelanjutan.
9. Memperkuat kerjasama antara Tiongkok dan negara-negara CELAC melalui lembaga keuangan untuk pembangunan di kawasan. (Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China, 2014)

Secara keseluruhan, tujuan yang ditetapkan dalam *China-Latin American and Caribbean Countries Cooperation Plan (2015-2019)* selaras dengan tujuan kerja sama ekonomi yang telah digariskan dalam *policy paper* kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin dan Karibia mencakup peningkatan perdagangan dan investasi, keuangan, serta kerja sama ekonomi

berorientasi pembangunan baik. Hal ini menunjukkan bahwa corak utama kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin, khususnya dalam bidang ekonomi diarahkan pada peningkatan angka pertukaran barang dan jasa melalui ekspor-impor, investasi, serta pinjaman luar negeri (*loan*) untuk pembangunan dan infrastruktur.

Secara umum, peningkatan kerja sama ekonomi RRT dan Amerika Latin langsung maupun tidak dapat dilihat dari peningkatan investasi maupun nilai perdagangan antara kedua pihak. Sebagai ilustrasi, peningkatan investasi RRT di Amerika Latin dalam satu dekade terakhir (2008-2019) dapat dilihat pada diagram berikut:

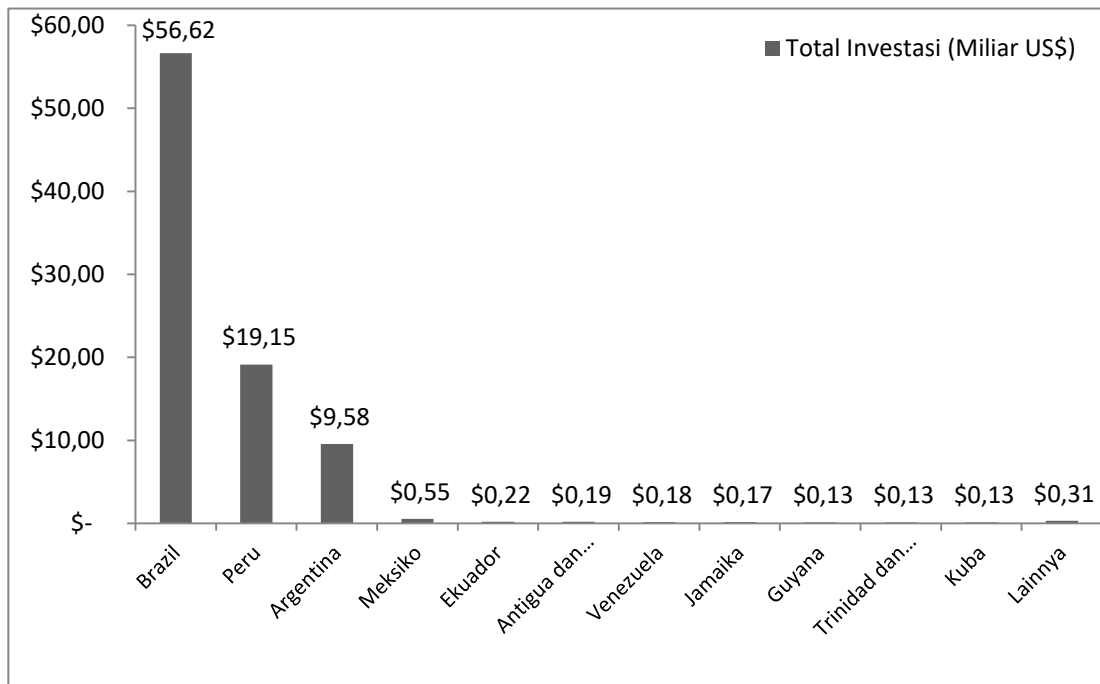
Diagram 1
Investasi RRT di Beberapa Kawasan (dalam Miliar USD)



Sumber: Data diolah dari website The China Global Investment Tracker (<https://www.aei.org/china-global-investment-tracker/>)

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat adanya kenaikan angka investasi RRT di Kawasan Amerika Latin pada periode 2014-2019 dibanding periode sebelumnya sebesar 38,60%. Signifikansi Amerika Latin bagi investor Tiongkok dapat dilihat pada peningkatan tersebut: meskipun persentase kenaikan tidak sebesar Eropa, AS, maupun Asia, adanya peningkatan yang lebih tinggi dibanding Australia (minus 15,65%) dan Afrika Sub-Sahara (16,58%) setidaknya mencerminkan adanya kemajuan dalam kerja sama kedua pihak. Adapun rincian total investasi per negara berdasarkan data tahun 2018 dapat dilihat pada diagram berikut:

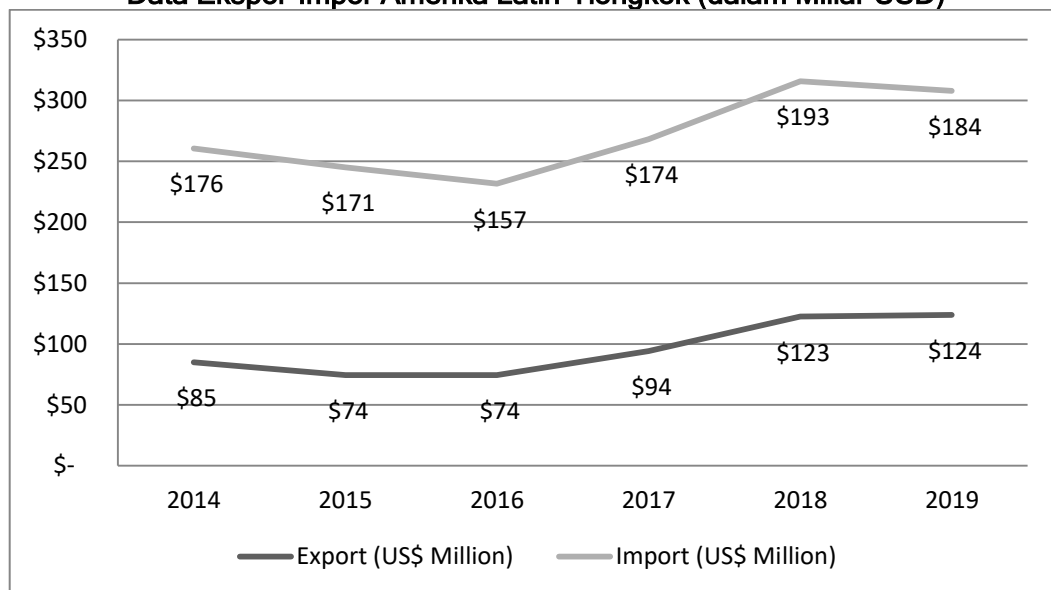
Diagram 2
Data Investasi RRT di Amerika Latin Berdasarkan Negara



Sumber: Diakses dari Central Banking (<https://www.centralbanking.com/central-banks/economics/4738076/after-the-super-boom-china-in-the-lac-region>)

Berdasarkan diagram, Brazil merupakan negara tujuan investasi RRT terbesar di Amerika Latin dengan total investasi US\$56,62 miliar, disusul Peru dengan total US\$19,5 miliar, dan Argentina sebesar US\$ 9,8 miliar. Sektor berikutnya yaitu perdagangan. sebagai ilustrasi peningkatan kerja sama RRT-Amerika Latin dapat dilihat pada data ekspor-impor berikut:

Diagram 3
Data Ekspor-Impor Amerika Latin-Tiongkok (dalam Miliar USD)



Sumber: World Integrated Trade Solution, World Bank (<https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/BRA/Year/2019/TradeFlow/EXPIMP/Partner/by-country#>)

Data ekspor-impor sebagaimana digambarkan pada kurva di atas menggambarkan interaksi perdagangan RRT-Amerika Latin yang cenderung stabil dengan nilai rata-rata impor US\$175,83 juta per-tahun dan rata-rata ekspor US\$95,67% per tahun sepanjang periode 2014-2019.

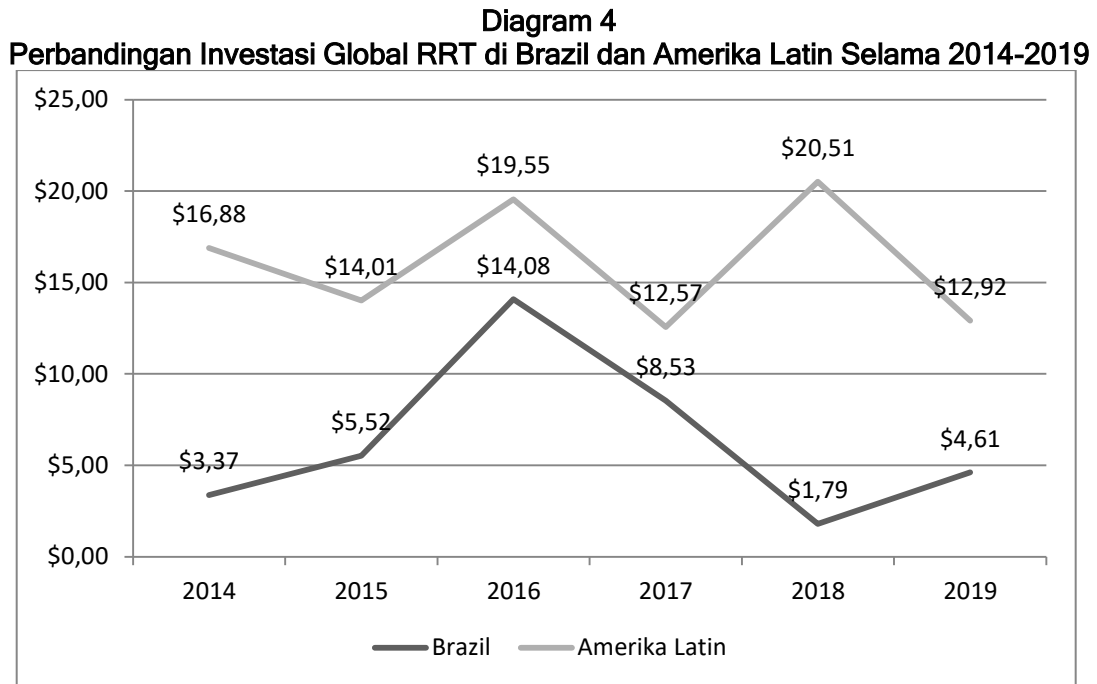
Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kebijakan RRT di Amerika Latin dalam kerangka *peaceful development* pada dasarnya telah berlangsung selama beberapa waktu sejak ditetapkannya konsep tersebut sebagai paradigma pembangunan serta landasan kebijakan RRT. Sebagaimana yang kita ketahui, tujuan utama dari kebijakan luar negeri RRT melalui *peaceful development* adalah berpartisipasi aktif menciptakan lingkungan internasional yang kondusif bagi pembangunan, serta mengupayakan pemerataan pembangunan sebagai kontribusi terhadap terciptanya dunia yang damai. Dalam implementasi kebijakan luar negerinya, RRT memanfaatkan beberapa instrumen, termasuk instrumen ekonomi dalam bentuk investasi dan pinjaman yang pada gilirannya akan berfungsi sebagai penggerak pembangunan di negara tujuan atau penerima.

B. Dampak Kebijakan Luar Negeri RRT di Amerika Latin terhadap Perekonomian Brazil

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, *peaceful development* menjadi landasan semua tindakan maupun kebijakan yang diambil oleh RRT dalam interaksinya dengan negara lain. Dengan pandangan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap butir kebijakan yang diimplementasikan RRT dalam kerja samanya dengan Brazil dikategorikan sebagai aktualisasi dari ide-ide tersebut dengan memperhatikan landasan-landasan kebijakan di Kawasan Amerika Latin sebagai *outline*. Batasan ini kemudian penulis gunakan untuk mengkategorikan kebijakan RRT di Amerika Latin sepanjang tahun 2014-2019 sebagai landasan untuk menilai sejauh mana kebijakan tersebut mempengaruhi perekonomian Brazil. Mengingat analisis kebijakan luar negeri dalam perspektif konstruktivisme yang notabene memiliki fokus analisis pada taraf ideasional dan cenderung tekstual, maka data-data numerik pada hakikatnya tidak dapat dijadikan sebagai faktor determinan dalam menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Untuk itu, referensi dalam menunjukkan “sejauh mana” kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin dapat mempengaruhi perekonomian Brazil akan menggunakan konsep yang diperkenalkan oleh Jean Morin dan Jonathan Paquin, yaitu “*feedback effect*”. Dalam “*feedback effect*”, efektivitas kebijakan luar negeri tidak dititikberatkan pada *output* langsung suatu keputusan, melainkan pada alur aksi dan reaksi yang berlangsung setiap saat pasca diterapkannya keputusan tersebut. Dampak suatu kebijakan ekonomi, seperti sanksi ataupun bantuan, dapat dilihat pada perubahan angka PDB suatu negara. Hal tersebut penulis kaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh RRT dalam kebijakan ekonominya di Amerika Latin yaitu kerja sama yang saling menguntungkan serta pembangunan bersama dalam menciptakan dunia yang harmonis. Dalam menjelaskan dampak kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin terhadap perekonomian Brazil pada bagian ini, penulis bermaksud melihat *feedback* dari kebijakan luar negeri RRT dengan melihat korelasi antara investasi RRT dengan pertumbuhan PDB Brazil.

Brazil sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di Amerika Latin memiliki hubungan ekonomi yang cukup signifikan dengan RRT. Berdasarkan data mitra impor dan ekspor Brazil pada tabel 4 dan 5 pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa RRT merupakan mitra impor terbesar serta tujuan ekspor utama Brazil pada tahun 2017. Dengan total impor sebesar 18,1%, RRT melampaui AS dan Argentina di posisi kedua dan ketiga dengan persentase masing-masing sebesar 16,7 dan 6,3 dari total impor Brazil. Demikian halnya dengan negara-negara tujuan utama ekspor Brazil, di mana RRT mencakup 21,8% dari total ekspor Brazil, jauh di atas AS dan juga Argentina dengan jumlah masing-masing sebesar 12,5% dan 8,1%. Terlepas dari neraca perdagangannya, kondisi perdagangan RRT-Brazil dapat bertahan karena produk yang sifatnya komplementer, dengan ekspor Brazil yang didominasi oleh bahan baku serta impor produk jadi serta manufaktur dari Tiongkok.

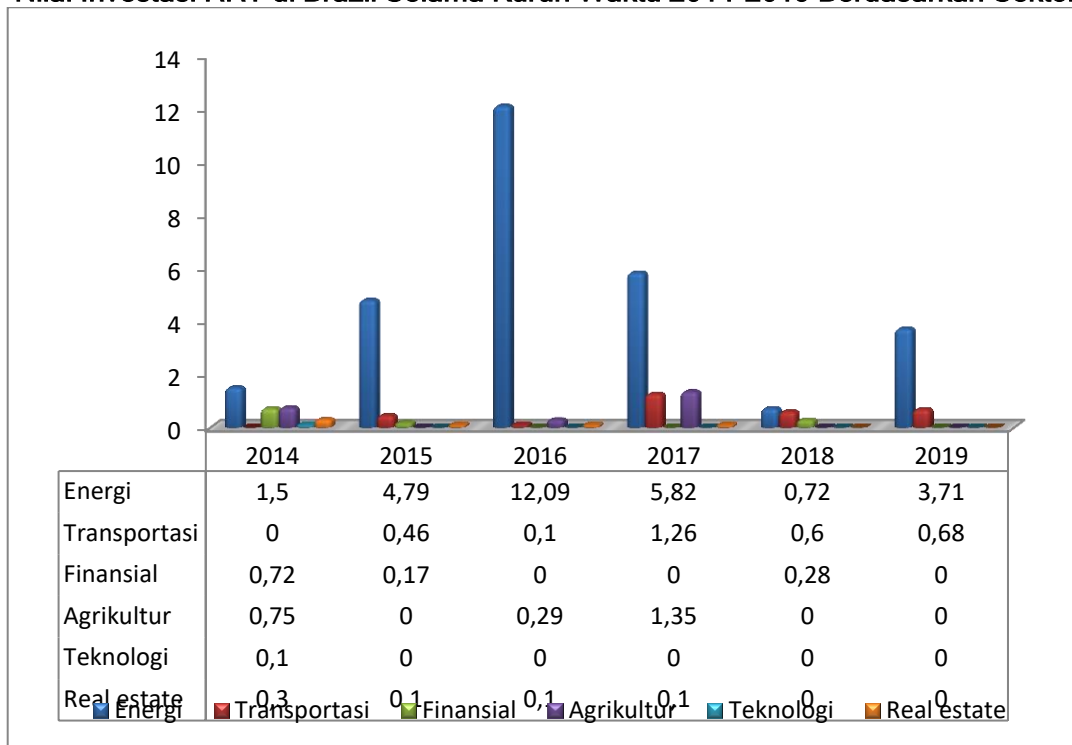
Sepanjang tahun 2014-2019, Brazil juga menjadi tujuan investasi utama Tiongkok di Amerika Latin. Perbandingan besaran investasi global RRT di Brazil dengan kawasan Amerika Latin secara keseluruhan dapat dilihat pada diagram berikut:



Sumber: Diolah dari *The China Global Investment Tracker*, diakses dari <https://www.aei.org/china-global-investment-tracker/> (The American Enterprise Institute, 2020)

Berdasarkan diagram, dapat dilihat bahwa jumlah investasi RRT di Brazil mencakup sebagian besar total investasi RRT di Amerika Latin. Pada tahun 2014, total investasi RRT di Amerika Latin mencapai 20% dari investasi di seluruh kawasan. Pada tahun-tahun berikutnya angka tersebut terus melonjak, yakni sebesar mencapai 75,9% pada tahun 2016 dan 67,9% pada tahun 2017. Meskipun mengalami penurunan tajam pada tahun 2018, yakni hanya pada kisaran 8,7% dari investasi RRT di Amerika Latin, namun pada tahun 2019 angka tersebut kembali meningkat ke angka 30,7%. Tingginya investasi RRT di Brazil tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan perekonomian negara tersebut, di mana sektor-sektor yang menjadi tujuan investasi merupakan sektor-sektor utama yang menjadi penopang perekonomian nasionalnya. Sektor-sektor yang dimaksud dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 5
Nilai Investasi RRT di Brazil Selama Kurun Waktu 2014-2019 Berdasarkan Sektor

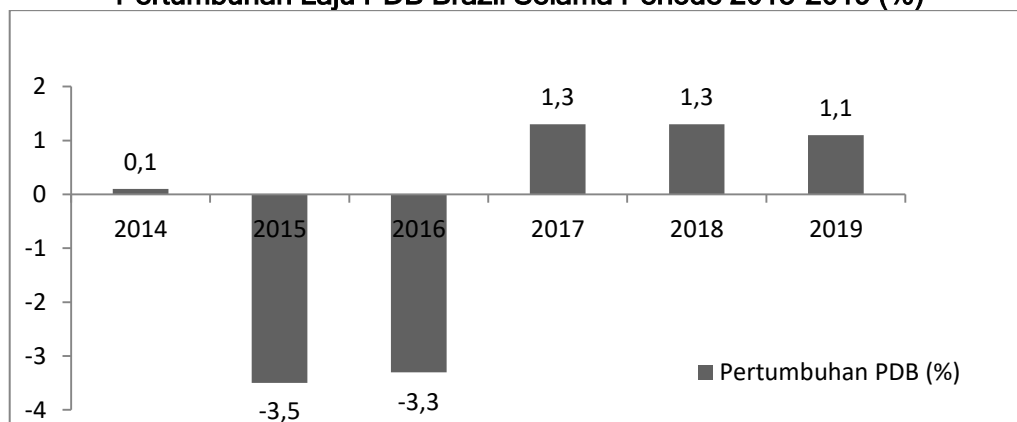


Sumber: Diolah dari *The China Global Investment Tracker* ([https:// www.aei.org/china-global-investment-tracker/](https://www.aei.org/china-global-investment-tracker/)) (The American Enterprise Institute, 2020)

Sektor energi sebagai penopang industri Brazil memiliki nilai investasi tertinggi, disusul sektor transportasi, agrikultur, dan keuangan. di samping faktor tersebut, prioritas investasi RRT terkait kebijakan ekonominya di Amerika Latin turut berpengaruh, di mana investasi RRT sejak tahun 2015 dipusatkan pada sektor pembangunan dan infrastruktur.

Berbicara mengenai perekonomian negara tentu tidak dapat dipisahkan dari Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai salah satu indikasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selama kurun waktu 2014-2019, perekonomian Brazil mengalami resesi pada dua tahun berturut-turut, yakni pada tahun 2015 dan 2016. Pertumbuhan laju PDB Brazil sepanjang periode tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut:

Diagram 6
Pertumbuhan Laju PDB Brazil Selama Periode 2015-2019 (%)



Sumber: Worldbank WDI Database ([https://databank.worldbank.org/source/wdi-database-archives-\(beta\)#](https://databank.worldbank.org/source/wdi-database-archives-(beta)#))

Data pada diagram 6 menunjukkan pertumbuhan laju pertumbuhan PDB Brazil setiap tahun, dengan pertumbuhan total PDB sebesar US\$1.839,800 miliar pada tahun terakhir (2019). Dari diagram dapat dilihat adanya peningkatan signifikan dalam pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Brazil sejak tahun 2015 hingga 2017, dengan selisih kenaikan sebesar 0,2% pada tahun 2016 dan 4,2% pada tahun 2017. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Brazil dapat memulihkan diri dari resesi ekonomi yang terjadi pada tahun 2015-2016, meskipun pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya cenderung konstan. (The World Bank, 2020).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dengan mendasarkan pada *feedback effect*, dapat dikatakan bahwa kebijakan luar negeri RRT di Amerika Latin dalam kerangka *peaceful development* memberikan pengaruh terhadap perekonomian Brazil, terutama sektor-sektor penunjang industri dan pembangunan infrastruktur, serta perdagangan. Dengan melihat pada kenaikan PDB Brazil dan angka investasi global RRT di negara tersebut sepanjang bergabungnya Tiongkok dalam *CELAC-China Forum* beserta implementasi *China-Latin American and Caribbean Countries Cooperation Plan* (2015-2019) sejak tahun 2015, maka dapat dikatakan bahwa kebijakan ekonomi berorientasi pembangunan bersama yang dijalankan RRT berpengaruh positif terhadap perekonomian Brazil.

Sebagai tambahan, pentingnya kerja sama ekonomi dengan RRT bagi Brazil dalam kerangka kerja sama multilateral dalam *CELAC-China Forum* maupun kerja sama bilateral juga tercermin dari sikap Presiden Brazil, Jair Bolsonaro (Presiden baru Brazil pada tahun 2019 menggantikan Dilma Rousseff). Normalisasi hubungan yang dilakukan melalui kunjungan Xi Jinping dalam rangka KTT BRICS pada November 2019 pasca memburuknya hubungan kedua negara sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, mencerminkan pengaruh RRT terhadap Brazil, baik dalam pertimbangan strategis maupun terutama dengan pertimbangan bahwa RRT merupakan mitra perdagangan terbesar Brazil selama beberapa tahun terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adler, E. (2002). Constrictivism in International Relations. In *Handbook of International Relations*. SAGE Publications.
- Agung S., L. (2016). *Sejarah Asia Timur 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Alden, C., & Aran, A. (2017). *Foreign Policy Analysis: New Approaches* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Ambarwati, & Wijatmadja, S. (2016). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Malang: Intrans Publishiing.
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, U. S. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Depok: Kencana.
- Bijian, Z. (2005). A New Path for China's Peaceful Rise and the Future of Asia: Bo'ao Forum for Asia, 2003. In Z. Bijian, *China's Peaceful Rise: Speeches of Zheng Bijian 1997-2005* (pp. 14-19). Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
- Calvert, P. (2004). *A Political and Economic Dictionary of Latin America*. London: Europa Publications.
- Carlsnaes, W., Risse, T., & Simmon, B. A. (2004). *Handbook of International Relations*. London: SAGE Publisher.
- Chan, S. (2008). Soft Deterrence, Passive Resistance: American Lenses, Chinese Lessons. In D. B. Bobrow (Ed.), *Hegemony Constrained: Evasion, Modification, and Resistance to American Foreign Policy*. USA: Pittsburgh Press.

- Cochran, M. (2008). Methodological Individualism and Rational Choice: Related and Alternative Approaches. In C. R.-S. Snidal (Ed.), *The Oxford handbook of International Relations* (p. 436). New York: Oxford University Press Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications Inc.
- Diez, T., Bode, I., & Costa, A. d. (2011). *Key Concepts in International Relations*. London: SAGE Publications Ltd.
- Fierke, K. M. (2010). Constructivism. In T. Dunne, M. Kurki, & S. Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (p. 178). New York: Oxford University Press.
- Grieco, J., Ikenberry, G. J., & Mastanduno, M. (2015). *Introduction to International Relations: Enduring Questions and Contemporary Perspectives*. New York: Palgrave Macmillan.
- Haibin, N. (2010). Emerging Global Partnership: Brazil and China. *Revista Brasileira de Política Internacional*, 53 (edisi spesial).
- Hara, A. B. (2011). *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: dari Realisme sampai Konstruktivisme* (1 ed.). Bandung: Penerbit NUANSA.
- Heywood, A. (2011). *Global Politics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hill, C. (2016). *Foreign Policy in the Twenty-First Century*. London: Palgrave Macmillan.
- Holsti, K. J. (1981). *International Politics: A Framework for Analysis*. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Jr., C. W., & Raymond, G. A. (2010). *The Global Future: A Brief Introduction to World Politics* (3rd ed.). Boston: Wadsworth.
- Juwondo. (1991). *Hubungan Bilateral: Defenisi dan Teori*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mingst, K. A. (2004). *Essential of International Relations*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Morin, J.-F., & Paquin, J. (2018). *Foreign Policy Analysis: A Toolbox*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Padelford, N. J., & Lincoln, G. A. (1962). *International Politics*. New York: Macmillan.
- Phillips, A. (2005). Constructivism. In M. Griffiths (Ed.), *Encyclopedia of International Relations and Global Politics*. London: Routledge.
- Piccone, T. (2016). *The Geopolitics of China's Rise in Latin America*. Foreign Policy at Brookings.
- Reiss, S. (2000, Oktober). Discovery of the Terra Incognita: Five Decades of Chinese Foreign Policy towards Latin America. *Research Project: Latin America and the Pacific Asia*.
- Skidmore, T. E. (2001). *Modern Latin America*. New York: Oxford University Press.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. New York: McGraw-Hill, Addison-Wesley Publishing Company.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wigell, M. (2016). *China's Advance in Latin America: Gostrategic implications for Europe, the US, and the Region Itself*. Ulkopoliittinen Instituutti.
- Zehfuss, M. (2002). *Constructivism in International Relations: the politics of reality*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Zhang, Y. (2014). Foreword: The Metaphor of "Long". In Y. Zhang, W. Feng, & C. Insights (Ed.), *Peaceful Development Path in China* (H. Xu, & L. Xie, Trans.). Beijing, China: China Social Sciences Press; Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Zimin, C. (n.d.). Soft Balancing and Reciprocal Engagement: International Structures and China's Foreign Policy Choices. In D. Zweig, & C. Zimin (Eds.), *Chiina's Reforms and International Political Economy* (p. 51). Routledge.

Jurnal dan Artikel:

- Boon, H. T., Li, M., & Char, J. (2017, Maret 1). New Trends in China Foreign Policy. *ASIAN SECURITY*, 13(2), 82-83.
- Christensen, t. F. (2014). *Brazil-China Bilateral Relations: Between Strategic Partnership and Competition from the Brazilian Perspective*. Retrieved Desember 2020, from FLACOS-International Studies Association: <http://web.isanet.org/Web/Conferences/FLACSO-ISA%20BuenosAires%202014/Archive/9ca90f04-e22a-4809-8deb-fb51f1e70546.pdf>.
- Gajauskaite, I. (2013, Januari). *Strategic Partnerships in Foreign Policy: Comparative Analysis of Polish - Ukrainian and Lithuanian - Ukrainian Strategic Partnerships*. Retrieved November 20, 2018, from De Gruyter Publisher Website: <https://www.degruyter.com/downloadpdf/j/lasr.2013.11.issue-1/v10243-012-0028-x/v10243-012-0028-x.pdf>
- Heng, K. (2017, Maret). The rise of China: Global threat or international peace? *UC Occasional Paper Series*, 1(1), 1-18.
- Hudda, N. (2014, April). *Interpreting the Rise of China: Realist and Liberalist Perspectives*. Retrieved April 1, 2019, from E-International Relations Publishing: <https://www.e-ir.info/2015/04/03/interpreting-the-rise-of-china-realist-and...>
- Huntington, S. (1994). In W. Huning (Ed.), *Fudan Report of China's Development*. Fudan Research Academy of Development.
- Ikbar, Y. (2014). *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kafle, T. R. (2016, Juli 31). Making A Difference: Allison's Three Models of Foreign Policy Analysis.
- Lafargue, F. (2006, November 1). China's Presence in Latin America: Strategies, Aims and Limits. *China Perspectives*, 2-11.
- Leonard, M. (2005, Juli 9). *The Road Obscured*. (European university Institute) Retrieved April 2021, from The Financial Times: <https://www.ft.com/content/9d653a78-eddb-11d9-98e5-00000e2511c8>
- Momsen, R. P., Burns, E. B., James, P. E., Martins, L., & Schneider, R. M. (2021). *Brasil, Federative Republic of Brazil, República Federativa do Brasil, Vera Cruz*. Retrieved Juni 2021, from Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/place/Brazil>
- Okuda, H. (2016). China's "peaceful rise/peaceful development": A case study of media frames of the rise of China. *Global Media and China*, 1 (1-2) 121-138, 125-126.
- Pathak, S. (2015, Oktober 15). *The "Peace" in China's Peaceful Rise*. Retrieved Maret 21, 2019, from E-International Relations: <https://www.e-ir.info/2015/10/15/the-peace-in-chinas-peaceful-rise/>
- Souza, M. L. (2014). The Logic Of The China's Strategic Partnerships: Foundations And Motivations. *International Social Sciences and Bussines Research Conference*, (pp. 4-5). Kathamandu.
- Trinkunas, H. (2020, Juli 20). Testing the Limits of China and Brazil Partnership. *Global China: Regional Influence and Strategy*.
- Internet:**
- BBC. (n.d.). *Changing China: Open Door Policy*. Retrieved November 30, 2018, from BBC News: http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/in_depth/china_politics/key_people_events/html/8.stm
- Bijian, Z. (2005, Oktober). *China's "Peaceful Rise" to Great-Power Status*. Retrieved April 2019, from Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/articles/asia/2005-09-01/chinas-peaceful-rise-great-power-status>
- Boston University Global Development Policy Center. (2020, Maret 18). *New China-Latin American Economic Bulletin, 2020*. Retrieved Juli 2021, from Global Development

- Policy Center: <https://www.bu.edu/gdp/2020/03/18/new-china-latin-american-economic-bulletin-2020/>
- CELAC. (2021). *CELAC*. Retrieved Juli 2021, from Celac International: <http://celacinternational.org/celac-2-2/>
- China's Foreign Policy*. (1999). Retrieved Februari 27, 2019, from <http://en.people.cn/china/19990914A128.html>
- Central Intelligence Agency (US). (2019, Januari 8). *The World Factbook: Brazil*. Retrieved Januari 16, 2019, from Central Intelligents Agency Web Site: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/br.html>
- CRI. (2012, Juni 22). *Tiongkok dan Brazil Jalin Hubungan Kemitraan Strategis Komprehensif*. Retrieved November 21, 2018, from Cina Radio Indonesian: <http://indonesian.cri.cn/2012/06/22/1s128791.htm>
- Encyclopædia Britannica. (2009, April 15). *Foreign policy*. (Encyclopædia Britannica, inc.) Retrieved November 25, 2018, from Encyclopædia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/foreign-policy>
- Encyclopædia Britannica. (2017, Maret 10). *List of countries in Latin America*, online. (Encyclopædia Britannica, inc.) Retrieved November 27, 2018, from Encyclopædia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/list-of-countries-in-Latin-America-2061416>
- Encyclopædia Britannica, Inc. (n.d.). *2020*.
- Faison, S. (1997, Februari 20). *DENG XIAOPING IS DEAD AT 92; ARCHITECT OF MODERN CHINA*. Retrieved November 30, 2018, from The New York Times: <https://www.nytimes.com/1997/02/20/world/deng-xiaoping-is-dead-at-92-architect-of-modern-china.html?pagewanted=all>
- Information Office of the State Council The People's Republic of China. (2011, Desember). *Archive, White Paper: China's Foreign Trade*. Retrieved November 27, 2018, from The State Council The People's Republic of China: http://english.gov.cn/archive/white_paper/2014/08/23/content_2814749
- Jake Spring, A. B. (2019, November 12). *BRICS summit marks recovery of China-Brazil relations*. Retrieved 2020, from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-brics-summit-preview-idUSKBN1XM205>
- Joint Action Plan Between The Government of The Federative Republic of Brazil and The Government of The People's Republic of China 2015-2021*. (2015, Mei 20). Retrieved November 19, 2018, from http://www.defesanet.com.br/en/br_cn_e/noticia/19181/BR-CN---Joint-Action-Plan-BRAZIL-and-CHINA-2015-2021/
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2018). *KBBI Online*. Retrieved Januari 17, 2019, from KBBI Online: <https://kbbi.web.id/politik>
- Latin America*. (2018). Retrieved Januari 7, 2019, from <http://dept.scollege.edu/HFL/hum2461/lecturenotes/latinamdef.htm>
- Merriam-Webster, Incorporated. (2019). *Foreign Policy: noun*. Retrieved April 10, 2019, from Merriam-Webster Dictionary: www.merriam-webster.com
- Ministry of Foreign Affairs of Brazil. (2018). *People's Republic of China*. Retrieved November 20, 2018, from Brazil Government Web site: <http://www.itamaraty.gov.br/en/fichas-pais/5988-people-s-republic-of-china>
- Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China. (2014). *Beijing Declaration of the First Ministerial Meeting of the CELAC-China Forum*. Retrieved Desember 19, 2018, from China-CELAC Forum: http://www.chinacelacforum.org/eng/zywj_3/t1230938.htm
- Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China. (2014). *China-Latin American and Caribbean Countries Cooperation Plan (2015-2019)*. Retrieved Desember 19, 2018, from China-Celac Forum: http://www.chinacelacforum.org/eng/zywj_3/t1230944.htm
- Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of China. (2016, November 24). *China's Policy Paper on Latin America and the Caribbean*. Retrieved Desember 27, 2018

- Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China. (2014). *Countries and Region: Latin America*. Retrieved November 27, 2018, from Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China: https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/gjhdq_665435/3447_665449/
- Nathan, A. J., & Ross, R. S. (2009). *ASIA FOR EDUCATORS: Principles of China's Foreign Policy*. (Columbia University) Retrieved 2019, from <http://afe.easia.columbia.edu>: http://afe.easia.columbia.edu/special/china_1950_forpol_principles.htm
- Panda, A. (2014, Juni 26). *Reflecting on China's Five Principles, 60 Years Later: Sixty years later, what are China's "five principles" worth?* Retrieved Februari 27, 2019, from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2014/06/reflecting-on-chinas-five-principles-60-years-later/>
- State Council of The People's Republic of China. (2014, September 9). *White Paper: China's Peaceful Development*. Retrieved Januari 17, 2019, from The State Council of The Republic of China.
- Struver, G. (2016). International Alignment between Interests and Ideology: The Case of China's Partnership Diplomacy. *GIGA Research Programme: Power and Ideas*, 31.
- Taiwan Affairs Office and the Information Office of the State Council. (n.d.). *Speeches and Documents: The One-China Principle and the Taiwan Issue*. Retrieved Februari 27, 2019, from www.china.org.cn: <http://www.china.org.cn/english/taiwan/7956.htm>
- The American Enterprise Institute. (2020). *Chinese Investments & Contracts in Brazil*. (The Heritage Foundation) Retrieved April 2021, from China Global Investment Tracker: <https://www.aei.org/china-global-investment-tracker/>
- The State Council Information Office. (2005, Desember). *White Paper on Peaceful Development Road*. Retrieved Januari 27, 2019, from China Through A Lens: <http://www.china.org.cn/english/2005/Dec/152669.htm>
- The State Council Information Office of the People's Republic of China. (2019, September 27). *China and the World in the New Era*. Retrieved April 2019, from The State Council of the People's Republic of China Web site: http://english.www.gov.cn/archive/whitepaper/201909/27/content_WS5d8d80f9c6d0bcf8c4c142ef.html
- The State Council of The People's Republic of China. (2011, September). *White Paper: China's Peaceful Development*. Retrieved Januari 14, 2019, from China Government Web site.
- The World Bank. (2020). *Databank: WDI Database Archives*. Retrieved Juni 2021, from worldbank.org: [https://databank.worldbank.org/source/wdi-database-archives-\(beta\)#](https://databank.worldbank.org/source/wdi-database-archives-(beta)#)
- Zhou, M., & Whenzeng, K. (2019, November 13). *China's relations with Brazil have grown for 45 years*. Retrieved Desember 2020, from China Daily: <https://www.chinadaily.com.cn/a/201911/13/WS5dcaebfca310cf3e35576eaf.html>